

BAB III

KH. A. MUSTOFA BISRI DAN KUMPULAN CERPEN LUKISAN

KALIGRAFI

A. Riwayat Hidup KH. A. Musatofa Bisri

1. Profil Kh. A. Mustofa Bisri

Mustofa Bisri lahir dari pasangan KH. Bisri bin H. Zainal Musthofa dan Hj. Ma'rufah binti Kholil Harun. Gus Mus adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ketujuh saudara tersebut adalah: KH. Kholil Bisri, KH. Adib Bisri, Hj. Faridah, Hj. Najihah, Nihayah, Labib dan Hj. Atikah.⁵⁰

Mustofa Bisri lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Menempuh pendidikan di sekolah rakyat di Rembang, pesantren lirboyo Kediri, pesantren Krapyak Yogyakarta, pesantren Taman Pelajar Rembang, dan al qism al'Aalie lid Diraasaati 'Il-islamiyah wal 'Arabiyah Al-Azhar University, Cairo Mesir.⁵¹

Kiai yang lahir pada 10 Agustus 1944 ini adalah putra KH. Bisri Mustofa (*alm*), seorang ulama besar, penyair, mualif dari Rembang. Tidak aneh jika darah keilmuan dan keseniannya mengalir dari ayah handanya. Selain menulis, berceramah, dan baca puisi, Gus Mus panggilan akrab pengarang kita ini juga mengajar di pesantren Taman Pelajar Rembang, selain menjadi rais PBNU. Ia adalah salah

⁵⁰ Abu Asma Anshari, dkk, *Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus, Refleksi 61 Tahun KH. Mustofa bisri*, (Semarang, HMT Foundation, 2005), hlm. 17.

⁵¹ A. Mustofa Bisri, *Lukisan Kaligrafi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), hlm. 133

seorang pendeklarasi Partai Kebangkitan Bangsa dan sekaligus perancang logo PKB yang digunakan hingga kini, Rais Aam Syuriah pengurus besar Nahdlatul Ulama' dari tahun 2014-2015 diteruskan oleh KH. Makruf Amin dan sampai sekarang Gus Mus masih menadi pengasuh Pondok Pesantren Rodhotut thalibin Rembang.⁵² Menulis kolom , esai, cerpen, puisi, di barbagai media massa: Intisari, Ummat, Amanah, Panji Masyarakat, DR, Horison, Jawa Pos, Tempo, Forum, Kompas, Suara Merdeka, Detak, Wawasan, Dumas, Bernas, dll. Selain itu, Gus Mus juga seorang pelukis. Karya-karya lukisnya pernah tampil dalam Pameran Tunggal Klelet di Gedung Pameran Senirupa DEPDIBUD Jakarta (1997), Pameran Lukisan bersama Amang Rhman dan D. Zawawi Imron di Surabaya (2000), Pameran Lukisan bersama pelukis-pelukis ibukota, Bandung dan Surabaya di Jakarta (2001), Pameran Kaos Perdamaian di Surabaya (2001), di Gresik (2001), di Rembang (2001), di Jakarta (2001), Pameran Lukisan bersama para pelukis ibukota, Bandung, Surabaya di Surabaya (2003).⁵³

Kemudian KH. A. Mustofa Bisri menikah dengan St. Fatma, dikaruniai 6 (enam) orang anak perempuan: Ienas Tsuruiya, Kautsar Uzmut, Raudloh quds, Rabiatal Bisriyah, Nada, dan Almas dan seorang anak laki-laki: Muhammad Bisri Mustofa. Dan juga mamiliki tiga menantu : Ulil Abshar Abdalla, Reza Shafi Habibi, dan Ahmad

⁵² //http.wikipedia.org/wiki/Mustofa_Bisri, diakses pada tanggal 11 mei 2019.

⁵³ A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm. 134.

sampton. Kemudian memiliki tiga cucu : Ektasa bennabi Muhammad, Ektada Bilhadi Muhammad, dan Muhammad Ravi Hamadah.⁵⁴

2. Latar Belakang Kh. A. Musthofa Bisri Menulis Cerpen

a. Menulis merupakan hobi Gus Mus

Gus Mus mempunyai hobi bergaul dan menulis. Dari hobi bergaul beliau bisa berkenalan dengan dan belajar dari banyak orang. Dalam kaitan dengan hobi menulis bapak dari tujuh anak ini berkenalan dengan banyak penulis. Hampir semua pengarang sastra indonesia beliau kenal baik secara pribadi maupun melalui tulisan-tulisan mereka.

Diantara sastrawan-sastrawan indonesia yang dikenal Gus Mus juga merupakan gurunya ialah Abdul Hadi WM, Ahmad Thohari, Ajip Rosidi, Ali Audah, Arief Budiman, (Almarhum) Arifin C Noer, Asrul Sani, Budi Darma, Dami N Toda, Danarto, Darmanto Jatman, D. Zawawi Imron, Emha Ainun Najib, Goenawan Muhammad, Hamid jabbar, Hamsad Rangkuti, Husni Jamaluddin, Ikranegara, Kuntowijoyo, Leon Agusta, Mohammad Fudholi, (almarhum) Motinggo Boesje, Pramoedya Ananta Toer, Putu Wijaya, Ryani Sri Widodo, Rendra, Sapardi Djoko Damono, Sitor Situmorang, Sitok Srengenge, dan masih banyak lagi guru-

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 134.

guru Gus Mus yang menjadi inspirasi Gus Mus dalam menulis sebuah karya sastra.⁵⁵

Dari hobi menulis itulah Gus Mus kemudian mengarang beberapa cerpen yang dipublikasikan diberbagai media massa. diantara cerpen-cerpen yang diterbitkan yang juga merupakan objek penelitian penulis ialah sebagai berikut:

- a.) Gus Jakfar, Kompas, 23 juni 2002
- b.) Gus Muslih, Suara Merdeka, 5 januari 2003
- c.) Amplop Abu-abu, belum pernah dipublikasikan
- d.) Bidadari itu Dibawa Jibril, Media Indonesia, 0 Maret 2003
- e.) Ning Ummi, belum pernah dipublikasikan
- f.) Iseng, belum pernah dipublikasikan
- g.) Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi, Jawa Pos, 1 Desember 2002
- h.) Lukisan Kaligrafi, Jawa Pos, 24 November 2002
- i.) Kang Amin, Jawa Pos, 21 Juli 2002
- j.) Kang Kasanun, Jawa Pos , 6 Oktober 2002
- k.) Ndara Mat Amit, belum pernah dipublikasikan
- l.) Mbah Sidiq, Suara Merdeka, 10 November 2002
- m.) Mubaligh Kondang, Media Indonesia, 27 Oktober 2002
- n.) Ngelmu Sigar Raga, Media Indonesia, 6 Juli 2003

⁵⁵ Ibid., hlm. Vii-viii.

o.) Mbok Yem, Jawa Pos, 27 April 2003.⁵⁶

b. Dorongan teman-teman Gus Mus

Salah satu latar belakang Gus Mus menulis cerpen ialah adanya dorongan teman-teman Gus Mus. Karena memang teman-temannya tidak hanya mendorong Gus Mus menulis puisi tapi juga mendorong Gus Mus untuk menulis cerpen. Mereka selalu memberikan kritik terhadap karya-karya tulisan Gus Mus. Atas dorongan itulah akhirnya Gus Mus memberanikan diri untuk menulis cerpen.

Cerpen yang pertama dibuat ialah “Gus Jakfar” yang dimuat Kompas, ternyata mendapat perhatian di luar dugaan. Telepon dan SMS berdatangan dari kawan-kawan Gus Mus dan mengomentari cerpen tersebut. Bahkan beberapa kiai yang tidak biasa membaca cerpen memerlukan membacanya. Hal ini semakin mendorong Gus Mus untuk terus menulis cerpen. Apalagi beberapa redaktur redaktur koran yang mempunyai rubrik budaya meminta Gus Mus untuk menulis dan mengirimkan cerpen kepada mereka.⁵⁷

c. Minat Penerbit

Beberapa cerpen Gus Mus telah diterbitkan seperti cerpen “Kang Amin” dimuat di Jawa Pos, “Mbah Sidiq” di Suara Merdeka, dan “Mubaligh Kondang” di Media Indonesia. Sejak itu mulailah Gus Mus dihubungi beberapa penerbit yang berminat

⁵⁶ A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm, 131.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. viii

untuk menerbitkan kumpulan cerpen Gus Mus. Gus Mus pun semakin bersemangat menulis cerpen. Dan akhirnya cerpen-cerpen Gus Mus cukup untuk dikumpulkan dalam satu buku.

Salah satu yang berminat menerbitkan kumpulan cerpen Gus Mus adalah Penerbit Buku Kompas. Melalui saudara Gus Mus, Joko Pinurbo Gus Mus dihubungi dan Gus Mus pun setuju Penerbit Buku Kompas menerbitkan kumpulan Cerpen Gus Mus. Karena memang penerbit Buku Kompaslah yang pertama kali menerbitkan cerpen Gus Mus.⁵⁸

3. Pengaruh karya Cerpen Lukisan Kaligrafi

Dari beberapa cerpen yang ada di dalam buku penulis menemukan tiga pengaruh penting dalam cerpen tersebut. Pertama sangat berpengaruh pada kiai, kedua berpengaruh pada perilaku mistik islam/sufisme, dan berpengaruh terhadap pesantren. Karena memang cerpen Lukisan Kaligrafi terdapat fakta-fakta yang mencerminkan ketiga term yang berpengaruh tersebut.

Dalam cerpen “Gus Muslih” berpengaruh pada kiai, “Ngelmu Sigar Raga” berpengaruh terhadap perilaku mistik islam/sufisme, kemudian “Ning Umami” berpengaruh terhadap pesantren. Demikian beberapa cerpen yang mengandung unsur tersebut. Namun ada beberapa cerpen lagi yang mengandung unsur

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. ix.

tersebut. Karena memang dalam cerpen Lukisan Kaligrafi terdapat 15 cerpen yang isinya mengandung unsur unsur tersebut.

4. Karya-karya Tulisan KH. A. Mustofa Bisri

KH. A. Mustofa Bisri sangat produktif menulis. Selain menulis puisi dan cerpen, ayah dari tujuh anak ini juga produktif menulis esai diberbagai media terbitan ibukota dan daerah seperti : Intisari, Amanah, Panji Masyarakat, Editor, Pelita, Republika, Jawa Pos, Suara Merdeka dan penerbit lainnya. Adapun karya tulisan yang di terbitkan antara lain;

- a. Ensiklopedi Ijmak (tejemahan bersama KH. M.A. Sahal Mahfudz, Pustaka firdaus, Jakarta)
- b. Proses kebahagiaan (Sarana Sukses, Surabaya)
- c. Awas, Manusia dan Nyamuk Yang Perkas (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta) Maha Kyai Hasyim Asy'ari (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta)
- d. Saleh ritual, Saleh Sosial : Esai-esai moral (Mizan, bandung)
- e. Mutiara-mutiara Benjol (Lembaga Studi Filsafat, Yogyakarta, 2004)
- f. Canda Nabi dan Tawa Sufi (Hikmah, Jakarta)
- g. Fikih Keseharian, Bunga Rumpai Masalah-masalah Keberagamaan (Yayasan Pendidikan Al-Ibriz, rembang dan Al-miftah, Surabaya, 1997)

- h. Melihat Diri Sendiri (Gama Media, Yogyakarta)
- i. Syair Asmaul Husna (Al-Huda, Temanggung)
- j. Al-Muna, Terjemahan Syair Asmaul Husna (Al-Miftah, Surabaya)
- k. Pesan Islam Sehari-hari (Risalah Gusti, Surabaya, 1999)

Sebagai seorang penyair, kumpulan puisinya sudah 8 (delapan), yaitu:

- a. Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem (P3M, Jakarta dan kemudian Pustaka Firdaus, Jakarta)
- b. Tadarus, Antologi Puisi (Prima Pustaka, Yogyakarta, 1993)
- c. Pahlawan dan Tikus (Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995)
- d. Rubiat Angin dan Rumput (iterbitkan atas kerjasamaMajalah “Humor” dan PT. Matra Multi Media, Jakarta, 1995)
- e. Wekwekwek (Risalah Gusti, Surabaya, 1996)
- f. Gelap berlapis-lapis (Fatma Press, Jakarta)
- g. Gandrung, Sajak-sajak Cinta (Al-Ibriz, Rembang, 2000)
- h. Negri Daging (Bentang Budaya, Yogyakarta, 2002)

Sedangkan dalam bidang menulis cerpen, Gus Mus baru menyelesaikan satu kumpulan cerpen yaitu “Lukisan Kaligrafi’ (Penerbit Kompas, Jakarta, 2005).⁵⁹

B. Gambaran Umum Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi

⁵⁹ Ibid., hlm. 134.

Gus Mus adalah seorang penyair juga seorang penulis. Diantara karya tulisannya ialah dalam bentuk cerpen. Cerpen pertama yang ditulis berjudul “Gus Jakfar”. Cerpen tersebut mendapat banyak perhatian setelah dimuat dalam koran harian “Kompas”. Bahkan seorang yang tidak hobi membaca sampai menyempatkan diri untuk membaca cerpen yang berjudul “Gus Jakfar” itu.

Gus Mus pun terus menulis cerpen-cerpen yang sebagian besar dimuat di surat kabar. Cerpennya “Kang Amin”, dimuat di Jawa pos, “Mbah Sidhiq”, dimuat di Suara Merdeka, dan “Mubaligh Kondang”, dimuat di Media Indonesia mulai diminati banyak pembaca. Sehingga ada beberapa penerbit yang menghubungi Gus Mus untuk menerbitkan Cerpen-cerpen tersebut dalam bentuk buku. Melalui Penerbit buku Kompas atas usul Joko Pinurbo akhirnya kumpulan cerpen tersebutpun dapat diterbitkan dalam bentuk buku.

Judul Lukisan Kaligrafi itupun diambil dari salah satu judul cerpen yang ada dalam buku yang terbit tersebut. Sehingga dalam buku Lukisan Kaligrafi tersebut terdapat 15 judul cerpen. Untuk memperjelas isi dalam kumpulan cerpen Lukisan Kaligrafi tersebut penulis akan menjelaskan isi perjudul cerpen secara umum. Diantaranya sebagai berikut:

1. Gus Jakfar

- a. Tema : Manusia tidak boleh mendahului takdir Allah.

- b. Tokoh : Gus Jakfar, Kiai Shaleh, Mas Bambang (Pegawai Muda), Mas Guru Slamet, Lik Salamun, Pak Carik, Ustadz Kamil, dan Mbah Jogo (Kiai Tawakkal).
- c. Gambaran Cerita

Gus Jakfar adalah putra bungsu Kiai Shaleh pengasug pesantren Sabilul Muttaqin. Masyarakat memandang Gus Jakfar ialah sosok kiai yang alim dan mempunyai kelebihan yaitu bisa membaca takdir Allah. Pernah dalam suatu kejadian Gus Jakfar membaca takdir Mas Bambang, kejadian yang lain juga dirasakan oleh tukang kebun SD IV, kejadian serupa juga dirasakan oleh Lik Salamun. Dan semua kejadian itu memang benar kalau memang Gus Jakfar bisa membaca takdir seseorang.

Pada suatu hari Gus Jakfar menghilang entah kemana dan tidak tau apa sebabnya. Hingga kemudian hari Gus Jakfar kembali dengan sikap dan tingkah laku yang berbeda. Ternyata perubahan Gus Jakfar disebabkan beliau bermimpi bertemu ayahnya Kiai Shaleh. Dalam mimpinya itu Gus Jakfar diperintahkan untuk menemui Kiai Tawakkal.. Hingga suatu hari Gus Jakfar berhasil menemukan Kiai Tawakkal. Dalam pertemuannya tersebut Gus Jakfar mendapat nasehat yang intinya Kiai Tawakkal melarang keras Gus Jakfar untuk membaca takdir seseorang. Karena takdir seseorang itu sudah ditentukan oleh Allah Swt. Dari pertemuan

Gus Jakfar dengan Kiai Tawakkal itulah yang menyebabkan perubahan sikap Gus Jakfar.

Kini masyarakat dan santri sudah tidak lagi takut bertemu atau mengobrol dengan Gus Jakfar. Karena sudah tidak ada lagi yang membaca takdir mereka.⁶⁰

2. Gus Muslih

- a. Tema : Akhlak Harus Kita Jaga kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan Di mana Saja.
- b. Tokoh : Gus Muslih, Golongan Tua, Golongan Muda, Panitia, Bopah Ong (Pemilik Anjing).
- c. Gambaran Cerita

Gus Muslih adalah seorang kyai muda yang tidak hanya cerdas dan kritis, tapi juga tegas dan lugas. Gus Muslih dikalangan anak-anak muda dianggap sebagai kiai pembaharu. Karena Gus Muslih selalu menentang adat golongan tua yang dianggapnya kurang pas. Misalkan memberi makan kepada tamu yang bertakziah saat seseorang meninggal dunia. Iya kalau yang meninggal itu orang kaya, kalau yang meninggal itu orang miskin bagaimana? Begitu ujar Gus Mus. Banyak hal tentang agama yang ditentang oleh Gus Muslih tetapi golongan tua tetap pada pendiriannya. Karena memang menurut golongan tua, Gus Mus

⁶⁰ A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm. 1-12.

dianggap kemanjon dalam perkara agama. Yang sudah menjadi tradisi kok di oyak-oyak. Begitu ujar golongan tua.

Pada suatu hari ada golongan tua yang melihat Gus Muslih memelihara anjing. Hal tersebut sontak membuat kaget golongan muda yang sebagai pengikut Gus Muslih. Namun ternyata anjing yang dipelihara Gus Muslih adalah anjing milik Babah ong seseorang dari cina yang ditemukan Gu Muslih ditengah jalan sehabis pengajian.⁶¹

3. Amplop Abu-abu

- a. Tema : Manusia Tidaklah Sempurna, Makadari itu Manusia Harus Menerima Nasehat dari Orang Lain.
- b. Tokoh : Aku (Mubaligh), Istri, Orang Misterius (Nabi Khidir)
- c. Gambaran Cerita

Aku adalah seorang mubaligh yang sering mengisi acara-acara besar islam, acara pernikahan, dan juga acara khitan. Sebagai seorang pendakwah aku selalu pulang malam dan itupun tidak disambut istri dan anak-anakku karena memang mereka sudah tidur.

Mula-mula kejadian yang aku alami aku anggap biasa saja, namun kejadian ini sudah terjadi lima sampai enam kali. Kejadian tersebut dimulai ketika aku selesai berceramah di manapun aku selesai berceramah. Setiap kali turun dari panggung pasti ada

⁶¹ A. Mustofa Bisri, *op.cit.*, hlm. 13-20.

sekelompok orang yang bersalaman denganku dan memberi amplop. Orangnya sama yaitu sekelompok orang yang berjuba hitam dan selalu mendebarkan senyumnya yang penuh misteri itu. Kemudian amplop yang orang itu beriakan warnanya juga langka yaitu berwarna abu-abu.

. Kemudian aku membacanya satu persatu dari keenam amplop itu. Subhanallah ternyata semua isi amplop itu berisi nasehat-nasehat untukku. Memang selami ini aku jarang sekali mendengarkan nasehat orang lain. Aku bersyukur sekali ada seseorang yang masih mau menasehati aku. Tetapi aku penasaran dengan salah satu amplop yang hilang itu. Lalu aku cari di dalam lemari istriku ternyata memang benar amplop yang satu masih ada di dalam lemari istriku. Dan tiada ku duga ternyata isi dari amplop itu adalah nasehat dari seseorang yang bernama Nabi Khidir.⁶²

4. Bidadari Itu Dibawa Jibril

- a. Tema : Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Harus DiJalankan Dengan baik Pula, Agar Tepat sasaran.
- b. Tokoh : Hindun, Mas Danu, dan Aku.
- c. Ganbaran Cerita

Hindun adalah wanita muslimah yang taat dan lahir dari keluarga yang taat pula. Ketaatannya diwujudkan dengan selalu shalat tepat pada waktunya, puasa senin kamis, dan lain

⁶² Ibid., hlm. 21-28.

sebagainya. Dalam dunia perkuliahanpun Hindun sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di kampusnya. Selain ketaatannya, Hindun juga wanita muslimah yang lugas dalam berkomentar tentang agama baik itu perintah maupun larangan. Pernah dalam suatu pembelajaran ada seorang dosen yang minum dengan tangan kiri lalu Hindun menyemprot dosen tersebut dengan sangat lugas.

Ketika beberapa lama Hindun menjadi istri Mas Danu. Kebiasaannya yang menegur secara terang terangan agak berkurang. Ini dikarenakan Mas Danu merupakan sosok yang sabar dan lemah lembut. Banyak perkara yang diberantas Mas Danu lebih berhasil daripada perkara Yang diberantas Hindun. Selang beberapa waktu Hindun kini mempunyai guru baru yang mengaku sebagai titisan malaikat jibril. Paham yang diikuti Hindun ini menurut sebagian besar orang ialah paham yang tidak rasional dan bahkan berbau klenik. Ternyata benar lama-kelamaan sikap Hindun mulai berubah. Mulai dari membakar diri, kemudian membawa anjing ke rumah, dan yang paling memperhatikan kini Hindun sudah tidak beragama islam atau murtad. Sungguh tiada yang mengira seorang wanita muslimah yang taat beribadah kini hanya menjadi pengikut aliran yang tidak rasional dan sekarang keluar dari agama islam.⁶³

⁶³ Ibid., hlm. 29-35.

5. Ning Ummi

- a. Tema : Kenikmatan di Dunia Hanyalah Sementara makadari itu
Jangan Membanggakan Kenikmatan Dunia.
- b. Tokoh : Ning Ummi, Ning Saudah, Nunik, Sri, Monah, dan Mbak
Tiyah, Kang Marjuki
- c. Gambaran Cerita

Namanya Ning Ummi Salamah. Dia merupakan sosok wanita yang cantik juga berintelektual tinggi. Ning Ummi mondok di Pesantren Tarbiyatut Mu'alimin (untuk santri putra), dan Mu'alimat (untuk santri putri). Dikalangan pesantren putra Ning Ummi dikenal sebagai kembangnya pesantren. Hal tersebut tidak mengherankan karena memang Ning Ummi ialah sosok wanita yang sempurna dengan kecantikan dan kecerdasannya. Tidak sedikit pula santri putra yang menyukai Ning Ummi.

Berbeda dengan santri putra, santri puntri sebagian besar ada yang membenci Ning Ummi karena kesombongannya. Pernah terjadi suatu dialog Ning Ummi dengan salah satu santri putri. Dialog tersebut berisi bahwa Ning Ummi tidak akan menikah kecuali dengan laki-laki yang selevelnya. Karena ucapan Ning Ummi tersebut itulah Ning Ummi dianggap sebagian santri putri yang sombong.

Selang beberapa tahun setelah santri santri itu sudah menjadi alumni, ada sebuah acara tahunan pondok pesantren. Yaitu

khaul pendiri ponpes. Mereka bertemu dan saling bertukar pengalaman.. Ditengah perbincangan mereka, teringat seseorang yang pada masanya merupakan kembang pesantern yaitu Ning Ummi. Kata saudaranya Ning Ummi sekarang tinggal di kota M. Dan kabarnya Ning Ummi dinikahi oleh seorang Kiai tua dan dijadikan sebagai istri ke empat.⁶⁴

6. Iseng

- a. Tema : Kehidupan didunia Begitu Cepat Sirna.
- b. Tokoh : Aku, Syahrazat Nurul Jannah.
- c. Gambaran Cerita

Aku mendapat undangan untuk berceramah agama di sebuah majlis taklim di jakarta. Di hotel aku aku masih sempat shalat subuh dan kemudian kembali tidur karena tidur di kereta yang kurang nyenyak.

Habis memesan makanan iseng-iseng kuraih buku telepon yang setebal bantal. Ah coba kulihat deretan nama-nama pemilik nomor telepon ini. Kemudian aku menemukan satu nama yang tak umum dipakai di negri ini, Syahrazat Nurul Jannah. Ini pasti dia. Tak mungkin ada yang bernama sama kecuali dia. Terbayang olehku sosok wanita yang alim tapi tak sok suci, anggun dan penuh perhatian.

⁶⁴ Ibid., hlm. 36-46.

Sehabis shalat maghrib panitia dan kawan-kawanku menjemputku. Ternyata pengajian di ibu kota tidak kalah ramainya dengan pengajian di desa-desa. Bahkan yang mengisi acara pengajian itu tidak hanya satu mubaligh tetapi dari beberapa mubaligh. Satu diantaranya ialah seorang mubalighah yang menurutnya sangat terkenal di ibu kota.

Beberapa saat setelah mubaligh kedua turun, pembawa acara mengumumkan:” pembicara ketiga, mubalighah yang kita nanti-nantikan Ustadzah Hj. Syahrazat Nurul Jannah, MA. Kepada kami persilahkan.” Dalam benakku benarkah itu Syahrazatku? Aku mencoba mnhenalnya, memperhatikan wajahnya, ternyata aku tidak menemukan ciri khasnya. Baru aku sadar bahwa kita memang sudah 30 tahun tidak bertemu. *Subhanllah!*⁶⁵

7. Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi

- a. Tema : Doa Istri Shalehah itu Maqbul, Selalu Berhusnudhon Kepada Allah Swt.
- b. Tokoh : Siti, Mat Sholeh, Anaknya, Polisi.
- c. Gambaran Cerita

Saat pamit dua minggu yang lalu, suaminya berjanji akan pulang sebelum lebaran. Kini lebaran sudah tinggal satu hari lagidan belum ada kabar berita tentang suaminya. Istrinyapun

⁶⁵ Ibid., hlm. 47-56.

mulai khawatir kepada suaminya. Mungkin karena kabar berita yang beredar ikut mempengaruhi batinnya. Setelah ledakan bom di bali, tampaknya semua orang bisa dicituk aparat. Memang dia tidak tahu apa yang dilakukan suaminya di luaran.

Ketika habis maghrib setelah anaknya tertidur, siti berdoa kepada Allah Swt agar suaminya selalu dalam lindungan-Nya. Semua doa yang dia hafal semua siti baca. Bahkan ditambah doa dengan bahasa ibunya.

Pada suatu hari ada sekelompok petugas menggerebek rumahnya. Siti ketakutan dan tidak tahu apa yang diinginkan para petugas itu. Semua sudut rumah berhasil diperiksa hingga anaknya yang sedang tidur sampai terbangun sangking berisiknya. Lalu dengan mata yaang tajam petugas itu bertanya kepada siti, “apakah benar kamu istri Mat Sholeh?”. Siti mengangguk asal mengangguk pikirannya tidak karuan. Setelah tidak menemukan Mat Sholeh, petugas itu pun pergi. Siti berharap petugas itu tidak kembali lagi.

Begitu mereka keluar, Siti langsung menutup pintunya dengan terburu-buru. Besok paginya koran-koran yang memuat berita tentang temuan baru polisi dengan huruf besar di halaman depan “polisi menemukan tokoh intelektual pengeboman di bali diduga otak pengeboman di bali berinisial MS”.. Tibatiba ada seseorang yang memeluknya dari belakang.

“hei ada apa ini?” apa yang terjadi? Ini suaminya telah datang. Seperti janjiku akan datang sebelum lebaran”. Siti kaget setelah melihat suaminya benar benar datang dan dengan selamat. Siti menciumi kedua pipi suaminya dan memeluknya. Ketika suaminya hendak keluar ke kamar mandi Siti masih tersenyum sendiri kali ini sambil mendesiskan syukur: Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, Walillahil Hamdu!.⁶⁶

8. Lukisan kaligrafi

- a. Tema : Siapa yang Bersungguh-sungguh Pasti Akan Menemukan.
- b. Tokoh : Ustadz bachri, Hardi, Anaak-anak, Istri, Kolektor Lukisan.
- c. Gambaran Cerita

Ustadz Bachri sama sekali tidak menyangka. Bermula dari kunjungan seorang kawan lamanya, hardi. Seorang pelukis yang handal. Ustadz Bachri bersyukur atas kedatangan tamunya itu. Meskipun agak sok telah memberikan wawasan mengenai kesenian terutama seni rupa.

Ringkas cerita begitu si tamu berpamitan dia melihat ada lukisan yang dianggapnya bagus dan bernilai tinggi. Iukisan itu bertuliskan kaligrafi. Kemudian Hardi menyarankan kepada Ustadz Bachri agar mengikuti pameran yang tidak lama lagi akan diselenggarakan. Ustadz Bachri hanya mengangguk karena

⁶⁶ Ibid., hlm. 57-61.

memang Ustadz Bachri belum begitu pengalaman dalam dunia lukis.

Ustadz Bahcri mulai berlatih dan berlatih untuk melukis kaligrafi. Kemudian pada suatu Hardi memberi tahu kepada Ustadz bachri bahwa besok akan ada petugas yang akan mengambil lukisanmu. Ustadz Bachri langsung kaget mendengar berita itu. Karena memang lukisan yang ia lukis itu belum jadi apa-apa. Kemudian Ustadz Bchri berniat untuk melukis kaligarfi yang bertuliskan Allah. Namun ketika menulis huruf alif, ternyata huruf alif itu terletak tepat di tengah-tengah kanvas. Dengan demikian lukisan yang diberikan kepada teman Hardi hanyalah lukisan yang bergambarkan huruf alif.

Keseokan harinya diwaktu pameran Ustadz Bachri berniat untuk tidak menghadiri pameran tersebut. Karena Ustadz Bachri merasa minder terhadap lukisannya. Sungguh diluar dugaan lukisan Ustadz Bachri ternyata sudah dikerubungi banyak orang. Bahkan sudah ada yang mau membelinya dengan harga \$10.000. Ternyata Hardilah yang membuat lukisan itu menjadi sangat mahal. Kini Ustadz Bachri menjadi terkenal dan tidak sedikit wartawan yang datang ke rumahnya untuk wawancara mengenai lukisannya itu.⁶⁷

⁶⁷ Ibid., hlm. 62-71.

9. Kang Amin

- a. Tema : Jodoh Sudah Diatur Oleh Allah Swt.
- b. Tokoh : Kang Amin, Kiai Nur, Ning Romlah, Ning Ummi, Ning Laila, Nyai Jamilah.
- c. Gambaran Cerita

Pada suatu hari Kiai Nur pengasuh pesantren Tanwirul ‘Uqul punya gawe. Malam hari di kamarnya Kang Amin tiduran telanjang. Kamar Kang Amin memang teletak tepat di samping dalem. Sehingga kapanpun keluarga dalem membutuhkannya akan menjadi cepat bertemu dengan Kang Amin.

Ning Romlah putri sulung Kiai Nur. Di madrasahpun mereka satu kelas. Sehingga tidak jeran kalau mereka setiap hari semakin akrab saja. Perasaan Kang Amin kepada Ning Romlah semakin hari semakin terasa kalau ternyata Kang Amin menyukai Ning Romlah. Namun perasaan Kang Amin sudah kedahuluhan Gus Ali. Sampai akhirnya Gus Ali menikah dengan Ning romlah. Kang Amin sempat uring-uringan, namun melihat kebaikan Gus Ali akhirnya hatinyapun luluh.

. Kemudian ada Ning Ummi yang mengisi kekosongannya. Hari demi hari hubungan mereka semaakin dekat. Hingga pada suatu hari Kang Amin berniat untuk mengungkapkan perasaannya kepada Ning Ummi. Namun naas Ning Ummi ternyata sudah

dilamar oleh anak Kiai Makmun. Mereka sepakat untuk menikahkan anaknya bulaan syawal ini.

Namun selang beberapa bulan Kang Amin kembali bersemangat seperti mendapat obat kuat. Kali ini obatnya ialah Ning Laila putri bungsu Kiai Nur. Akan tetapi belum sampai mendekati Ning Laila petirpun menyambar dari mulut Ning Laila sendiri. “ini tolong hantarkan undangan pernikahanku dengan Guz Zaim” ujar Ning Laila.

Kiai Nur kini sudah lemah dan sering sakit-sakitan. Hingga pada suatu hari Kiai Nur wafat. Selang beberapa tahun Kang Amin yang sebaagai tangan kanan Kiai Nur menikahi janda Kiai Nur yaitu Nyai Jamilah. Sungguh tiada yang yang tahu bahwa jodoh itu memang sudah ada dalam takdir Allah Swt.⁶⁸

10. Kang Kasanun

- a. Tema : Ilmu Yng Kita Miliki Harus di Amalkan Sebagaimana Mestinya.
- b. Tokoh : Kang Kasanun, Kiai Mabrur, Ayah, Aku, Orang tua dari Cina (Penjaga Tokoh).
- c. Gambaran Cerita

Kang Kasanun adalah teman ayahku mondok dipesantren. Selain Kang Kasanun Kiai Mabrur juga teman ayahku yang sekarang menjadi guru ngajiku. Pernah waktu di pengajian Kiai

⁶⁸ Ibid., hlm. 72-78.

Mabrur bercerita tentang Kang Kasanun. Karena memang Kang Kasanun juga teman dari Kiai Mabrur guruku.

Pernah terjadi suatu kejadian dalam cerita ayahku tentang Kang Kasanun. Begini ceritanya, pada waktu itu Kang Kasanun pernah mengajari kawan-kawannya ilmu halimunan. Namun ketika mengamalkan ilmu dari Kang Kasanun, ayahku lah yang tidak berhasil mengamalkannya.

Pada suatu hari Kang Kasanun mendatangi rumahku. Ia terlihat kurus dan berbanding balik dengan ayahku yang gemuk itu. Terpikir dibenakku aku ingin belajar ilmu kepada beliau Kang Kasanun.

Dan akhirnya ada waktu yang tepat untuk aku berbicara dengan Kang Kasanun. Namun Kang Kasanun tidak memberiku ilmu. Karena sesungguhnya ilmu yang aku miliki dulu itu bukan ilmuku melainkan dari Allah.

Kemudian Pak Kasanun memegang kedua tanganku dengan sayang sambil berkata “kini bapak sudah mantap, jalan yang bapak tempuh kemarin salah, mestinya sejak awal bapak mengikuti jejak ayahanda kamu. Karena itulah nak ikuti jejak ayahndamu jangan seperti bapak. Carilah ilmu yaang bermanfaat baik untuk diri mu dan untuk sesama.” Aku langsung merenungkan nasehat dari Pak

Kasanun tadi dan nasehat itu sangat berharga bagiku juga bermanfaat untuk masa depanku.⁶⁹

11. Ndara Mat Amit

- a. Tema : Semua Orang dihadapan Allah itu Sama.
- b. Tokoh : Ndara Mat amit, Anak Desa, Ayah, Pak Min.
- c. Gambaran Cerita

Anak-anak kecil takut dengan lelaki ini. Bukan saja karena tubuhnya yang tinggi besar, mukanya yang sangar, tetapi karena kebiasaannya yang aneh. Suka mencaci maki dan berteriak kepada siapa saja.

Diantara yang sering dikunjungi Ndara Mat Amit adalah rumahku. Mungkin karena ia menyukai ayahku yang selalu ramah tamah kepada siapapun yang bertamu. Ayah sendiri selalu menasehatiku agar selalu memuliakan tamu. Karena memang hal tersebut merupakan anjuran Rosulullah Swa.

Pada bulan maulud sudah menjadi kebiasaan ayah mengadakan berzanjen di aula pondoknya. Dan biasa pula Ndara Mat Amit tidak pernah absen mengikuti kegiatan tersebut. Ndara Mat Amit terlihat begitu semangat mengikuti lantunan lagu shalawat yang dilantunkan. Pada saat asyroqol, terlihat Kang Min dan Ndara Mat Amit menunduk-nunduk dan menangis. kata Kang Min mereka melihat baginda Rosulullah rawuh dalam berzanjen

⁶⁹ Ibid., hlm. 79-86.

itu. Kemudian ayah bercerita kepadaku itulah Sayyid Muhammad Hamid yang di panggil Ndara Mat Amit, dan Kiai Mukmin karena hati merekalah yang suci bersih sehingga bisa melihat baginda Rosulullah rawuh dalam berzanjanan itu.⁷⁰

12. Mbah shidiq

- a. Tema : Pagar Makan Tanaman (berkhianat)
- b. Tokoh : Mbah Shidiq, Nasrul, Pak Manaf, Mas Slamet, Wak Rukiban, Haji Husen.
- c. Gambaran cerita

Ketenaran Mbah Shidiq telah sampai ke daerah kami. Tidak jelas siapa yang pertama kali menyebarluaskannya. Yang jelas kini penduduk sudah seperti mengenal Mbah Shidiq, meskipun belum pernah bertemu. Memang ada beberapa orang yang pernah bertemu dengan beliau, bahkan mengaku sebagai orang dekatnya. Yang jelas nama Mbah Sidiq sudah melegenda di daerah kami.

Nasrul adalah salah satu orang yang mengaku seperti itu. dia paling pandai kalau menceritakan tentang Mbah Sidiq. Dasar pinter omong membuat orang lupa akan acaranya sendiri.

Begitulah kisah Mbah Sidiq yang menjadi legenda bagi kebanyakan orang dan menjadi kehormatan bagi Nasrul yang merasa menjadi orang dekatnya.

⁷⁰ Ibid., hlm. 87-93.

Hingga suatu saat terjadi kehebohan karena Nasrul sudah tidak pernah tampak di kampung ini. Ada yang bilang dia keluar kota dan juga ada yang bilang dia sakit. Ketika banyak orang membicarakannya Nasrul tiba-tiba datang. Kali ini Nasrul tampak berbeda dia menjadi pendiam dan wajahnya agak murung.

Lalu ada seorang teman yang menemukannya dan bertanya “mengapa wajahmu murung apakah kau sedang ada masalah?” lalu Nasrul berkata, “wali macam apa itu? seperti tahu termakan. Aku menyesal ikut membesar-besarkan namanya. Bangsat, penipu!” Semakin serak suara Nasrul dan pecahlah tangisnya.

Nasrul mencoba menenangkan diri. “aku kurang sabar bagaimana? Semua yang diminta telah aku berikan. Sawah, sapi bahkan sepeda motorku kujual untuk menyenangkannya. Lho kok tega-teganya dia membawa kabur istriku! Masya Allah! Manusia laknat apa itu?” dipukulnya tangannya hingga beberapa cangkir dan gelas terguling pecah.⁷¹

13. Mubaligh Kondang

- a. Tema : Semua Di bawah Takdir Allah.
- b. Tokoh : Aku, Istriku, Sudin.
- c. Gambaran Cerita

⁷¹ Ibid., hlm. 94-101.

Aku tak memperhatikan isteriku ketika jauh hari dia mengingatkan kota ini bakal kedatangan seorang mubaligh kondang. Hari ini ia mengingatkan lagi.

Isteriku seperti kebanyakan warga kampung yang lain, mungkin maniak pengajian. Di mana saja ada pengajian ia mesti mndengar dan menghadirinya. Aku tak tahu apa yang ia peroleh dari pengajian yang sering ia ikuti. Nyatanya kelakuannya sama saja, kebiasaannya menggunjing orang masih berjalan. Hobinya bohong tidak berkurang dan kesukaannya terhadap duit semakin bertambah. Lalu gunanya apa ikut pengajian kalau kebiasaan jeleknya tidak berkurang?

Manjelang isya' rupanya isteriku dan si mbok sudah berdandan. Ku kaayuh sepeda pelan-pelan, toh aku tidak mengejar apa-apa. Hampir tak kujumpai manusia dan yang ku dengar hanyalah denguh sapi dan suara jangkrik. Dalam perjalanan aku membayangkan Sudin temanku waktu di pesantren. Dia terkenal nakal dan sering kena takziran.

Dari kejauhan mubaligh itu sudah naik panggung. Aku perhatikan badannya, aku perhatikan pakainnya, dan aku perhatikan wajahnya. Dan wajahnya... dan wajahnya.... nanti dulu masak itu dia. Sepertinya aku sudah lama mengenalinya. Ia memang benar itu ssudin, tak mungkin aku salah lihat. Pasrillah itu sudin. Iya benar itu memang Sudin. Sudin yang nakal Sudin yang

waktu di pesantren langganan takziran. Sudin yang dulu diusir dari pesantren karena mencuri uang pesantren. Ah siapa yang kini dia menjadi mubaligh kondang seperti itu. bagaimana ceritanya Sudi sampai mendapat karomah begitu besar? Bagiku itu sungguh musykil.⁷²

14. Ngelmu Sigar Raga

- a. Tema : Semua Ilmu Datangnya Dari Allah.
- b. Tokoh : Aku (Mus), Mbah Jonet, Ibuku, Haji Muin.
- c. Gambaran Cerita

Aku beruntung bisa bertemu dengan Mbah Jonet. Karena tidak semua orang bisa bertemu dengan beliau. Memang menurut masyarakat Mbah Jonet tidak selalu bersedia ditemui. Mbah Jonet memang sudah mengetahui maksud para tamu yang datang kerumahnya. Dan berdasarkan tujuan si tamu itulah Mbah Jonet bersedia menemui tamunya.

Aku dan para tamu yang lain dipersilahkan masuk dalam ruangan Mbah Jonet. Dalam ruangan tersebut kami mendapat suguhan yang berbeda-beda, dan setiap suguhan pasti ada maknanya, setelah beberapa tamu pergi dan hasil maksudnya. Kebetulan pada hari itu Mbah Jonet langsung memberiku ijazah. Beliau membacakan lafal-lafal arab campur jawa. Bacaan itu

⁷² Ibid., hlm. 102-109.

diulanginya hingga dua kali. Dan akhirnya akupun berhasil menghafalnya. Dan akupun berhasil mengamalkannya.

Aku merupakan aktivis dipartaiku. Semua jerih payahku kini terbalas sudah. Semua orang menghormatiku, honorku cukup besar, dan terkadang aku mendapat tambahan dari orang-orang yang membutuhkan jasaku. Kini bicaraku selalu benar dihadapan semua orang.

Aku mendapat tugas untuk pulang ke kampung halaman. Waktu memasuki rumah ibu langsung memanggilku. Dan akupu bersalaman dengan ibu. Anehnya ibu kok bertanya “hei kenapa kamu mus? Kok tiba-tiba begini sama ibu?” kemudian ada seorang laki-laki berbajuh putih menghampiri kami dan membawakan madu sumbawa. Ternyata orang itu Kyai Muin.

Aku kaget, kulihat seorang lelaki di kamar ibu. Orang itu memandangu seperti melihat hantu. Aku terpaku memandangnya. Demikian pula ibuku tertawa melihat aku seperti patung. Ketika beranjak ke dapur sambil membawa madu ibu masih terdengar tawanya. “mus-mus, anah-aneh saja kau! Katanya disela-sela tawanya yang semakin geli.”⁷³

15. Mbok Yem

- a. Tema : Segala Kebaikan Akan Mendapat Balasan Yang Setimpal.
- b. Tokoh.: Mbok Yem, Ibu, Mbah Joyo, Ketua Rombongan, Adikku.

⁷³ Ibid., hlm. 110-119.

c. Gambaran Cerita

Alhamdulillah, sebelum wukuf di arafah aku bisa bertemu ibu dan adikku dipondokan mereka di Mekkah. Mereka tinggal di kamar yang sempit bersama empat pasang suami istri. Diantara mereka itu ada sepasang sejoli yang sudah sangat tua. Lebih tua dari ibuku. Namanya Mbah Joyo dan Mbok Yem. Yang menjadi perhatianku mereka masih terlihat sangat mesrah dan seperti pengganti baru saja

Alhamdulillah sejak di Arafah aku bisa ikut dengan rombongan ibu. Malam menjelang wukuf, kami sudah sampai ke padang luas seperti menjadi lautan tenda. Beberapa orang nampak letih, justru Mbok Yem dan Mbah Joyo anggota kami paling tua malah tidak merasa kelelahan. Kudengar isak tangis Mbok Yem di pangkuan Mbah Joyo. Namun tak lama kemudian ada petugas yang memanggil dan menyuruh untuk bersiap-siap.

Aku perhatikan dua sejoli itu hanya mengucap kata aistighfaar. Tapi setelah petugas mengumumkan bahwa waktu telah habis dan harus melanjutkan perjalanan ke Mina. Namun naas Mbah Joyo hilang entah kemana. Mbok Yem pun mengangis penuh histeris karena suaminya hilang entah kemana. Setelah mencari Mbah Joyo kemana-mana dan tidak ditemukan, kemudian petugas memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke Mina.

Mbok Yem pun dengan berat hati harus meninggalkan suaminya yang pergi entah kemana.

Subuh kami baru sampai di Mina. Semuanya terlihat lelah dan letih. Dan begitu ajaibnya, ketika Mbok Yem memasuki kemah sudah terkihat Mbah Joyo duduk bersantai dan menikmati anggur. Sontak Mbok yem langsung memeluk suaminya itu. semua orang terheran-heran melihat Mbah Joyo sudah ada di dalam kemah.

Rupanya bagi Mbok Yem apa yang dialami suaminya itu merupakan balasan atas perbuatan baiknya. Mbok Yem ternyata dulu adalah WTS sedangkan Mbah Joyo adalah langganannya. Mbah Joyo dengan sabar Membuat Mbok Yem sadar akan perbuatannya. Mereka yakin dosa-dosanya akan diampuni Allah hanya dengan beristighfar di tanah suci, di Masjidil Haram, di Arafah, di Musdalifah, dan di Mina. Seperti kata kyai di kampung, haji mabrur tidak ada balasannya kecuali surga.

Cerita ini merupakan kisah nyata yang terjadi dan dialami oleh Gus Mus pada tahun 1970 ketika masih kuliah di Kairo dan bekerja sebagai tenaga musiman di Kedubes RI di Jeddah.⁷⁴

Demikianlah gambaran cerpen-cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “Lukisan Kaligrafi” karya KH.Ahmad Mustofa Bisri.

⁷⁴ Ibid., hlm. 120-130.